

► PRODUKSI MINYAK MENTAH DUNIA

Pasar OPEC Terkoyak Ambisi AS

Keinginan Amerika Serikat (AS) untuk tidak bergantung pada pasar minyak di Timur Tengah semakin tampak seiring dengan kenaikan proyeksi produksi minyak dalam negeri. Namun, hal tersebut justru dinilai dapat melemahkan pangsa pasar OPEC, kendati saat ini permintaan global tengah meningkat.

Finna U. Ulfah
finna.ulfah@bisnis.com

Berdasarkan data Energy Information Administration (EIA) yang dirilis Rabu (15/1), produksi minyak mentah AS naik ke rekor baru menjadi 13 juta barel per hari. Adapun, sepanjang 2020 EIA memproyeksi produksi minyak mentah AS berada di kisaran 13,3 juta barel per hari, naik dari produksi minyak AS pada 2019 sebesar 12,2 juta barel per hari. Sementara itu, pada 2021 rata-rata produksi minyak mentah AS diproyeksi naik menjadi 13,7 barel per hari.

Belum lama ini, Presiden AS Donald Trump menegaskan bahwa Negeri Paman Sam tersebut tidak perlu lagi bergantung pada pasar minyak Timur Tengah setelah konflik AS dan Iran memanasi pada awal tahun ini. Padahal, sepertiga pasokan dunia berada di Timur Tengah.

AS menunjukkan kemandiriannya dan berhasil menjadi produsen minyak terkemuka dunia, di atas Arab Saudi dan Rusia. Produksi minyak AS naik dua kali lipat sejak 2011 dan AS memompa begitu banyak minyak sehingga saat ini

pun AS mengekspor sekitar 3 juta barel per hari.

Namun, peningkatan produksi minyak AS tersebut diyakini justru akan menurunkan permintaan untuk minyak mentah milik OPEC atau Organisasi Negara Pengekspor Minyak.

Mengutip laporan terbaru OPEC yang dirilis pada Rabu (15/1), pangsa pasar OPEC akan turun lebih jauh karena lonjakan *output* pada produsen saingannya yaitu negara non-OPEC termasuk AS, Brasil, Kanada, Australia, Norwegia, dan Guyana.

Lebih tinggi dari EIA, OPEC memperkirakan produksi minyak AS dapat melebihi 20 juta barel per hari untuk pertama kalinya pada tahun ini.

“*Output* cairan AS akan mencapai 20,21 juta barel per hari pada kuartal keempat 2020, jumlah tersebut hampir memenuhi permintaan AS sebesar 21,34 juta barel per hari,” tulis OPEC dalam laporannya, Kamis (16/1).

Dengan demikian, proyeksi pertumbuhan pasokan minyak non-OPEC akan naik sebesar 0,18 juta barel per hari dari perkiraan OPEC sebelumnya sebesar 2,35 juta barel per hari untuk

rata-rata 66,68 juta barel per hari.

Dalam laporan tersebut, OPEC menjelaskan berlanjutnya kebijakan moneter akomodatif, ditambah dengan peningkatan di pasar keuangan, dapat memberikan dukungan lebih lanjut untuk peningkatan berkelanjutan dalam pasokan non-OPEC.

Adapun, permintaan minyak mentah OPEC pada tahun ini diproyeksi turun 0,1 juta barel per hari dari prediksi sebelumnya menjadi 29,5 juta barel per hari. Permintaan tersebut pun lebih rendah 1,2 juta barel per hari dibandingkan dengan permintaan keseluruhan minyak mentah OPEC pada 2019.

Permintaan terhadap minyak mentah OPEC turun padahal permintaan minyak dunia secara keseluruhan diyakini akan meningkat seiring dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi global dan permintaan yang meningkat di India dan China.

OPEC memproyeksi permintaan minyak global tumbuh sebesar 1,22 juta barel per hari pada 2020, naik dari proyeksi OPEC sebelumnya sebesar 0,14 juta barel per hari. Dengan demikian, permintaan minyak dunia naik, lebih dari 99,77 juta barel per hari pada 2019 menjadi sekitar 100,98 juta barel per hari pada tahun ini.

Selain itu, peningkatan produksi non-OPEC terutama dari AS sangat berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh OPEC dalam beberapa perdagangan terakhir.

OPEC dan beberapa sekutu non-OPEC seperti Rusia telah memangkas produksinya untuk mencegah kelebihan minyak dengan tujuan mendukung harga minyak di atas US\$60 per barel. Kesepakatan pemangkasan tersebut pun akan berakhir pada Maret, dan belum dapat dipastikan akan berlanjut atau tidak.

OPEC juga menegaskan kolaborasi antara OPEC dan negara-negara non-OPEC tetap penting dalam menjaga stabilitas di pasar minyak.

KESEPAKATAN AS-CHINA

Di sisi lain, harga minyak *rebound* pada perdagangan Kamis (16/1) seiring dengan penandatanganan kesepakatan perdagangan AS dan China tahap pertama serta persediaan minyak mentah AS yang turun lebih besar daripada yang diharapkan.

Berdasarkan data *Bloomberg*, hingga pukul 15.51 WIB harga minyak jenis WTI untuk kontrak Februari 2020 di bursa Nymex bergerak menguat 0,55% menjadi US\$58,13 per barel. Sementara itu, harga minyak jenis Brent untuk kontrak Maret 2020 di bursa ICE bergerak menguat 0,59% menjadi

US\$64,38 per barel.

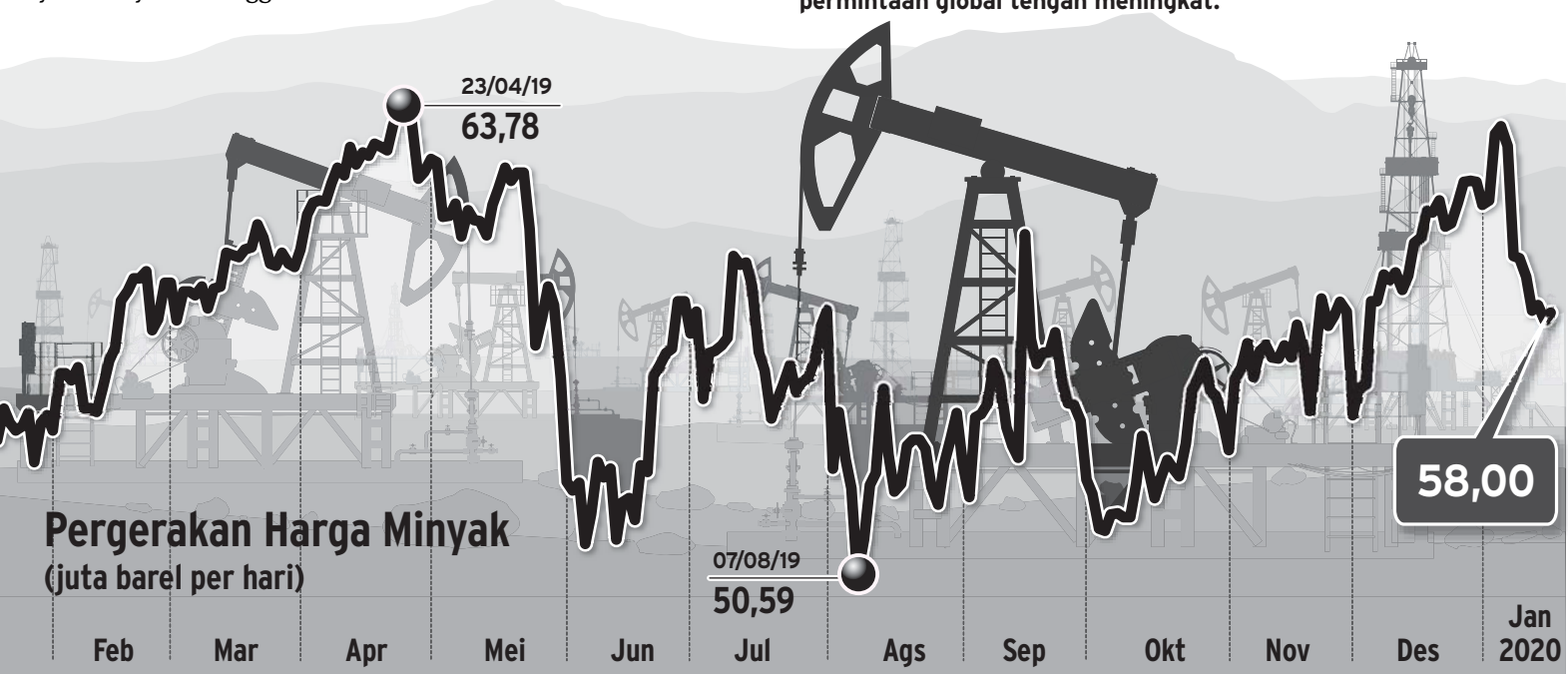
Analisis *Minyak Energy Aspects* Virendra Chauhan mengatakan bahwa minyak menguat didorong sentimen AS dan China yang berhasil melakukan penandatanganan kesepakatan dagang tahap pertama pada 15 Januari di Gedung Putih setelah berada dalam sengketa perdagangan sejak 2018.

Dalam kesepakatan tahap pertama tersebut China berkomitmen untuk membeli lebih dari US\$50 miliar untuk komoditas energi AS, termasuk minyak, LNG, dan produk lainnya selama 2 tahun.

“Hal itu adalah penandatanganan resmi atas sesuatu yang telah disepakati, dan ini tentu saja meningkatkan sentimen pasar minyak,” ujar Virendra seperti dikutip dari *Reuters*, Kamis (16/1).

Sementara itu, Analisis PT Monex Investindo Futures Andian mengatakan bahwa penandatanganan kesepakatan dagang AS dan China tahap pertama tidak memberikan arahan yang besar terhadap harga minyak, karena mendapat respons yang bervariasi dari pelaku pasar.

“Banyaknya celah dari kesepakatan tahap pertama dapat dimanfaatkan oleh kedua negara untuk kepentingan masing-masing, sehingga dipandang perlunya kesepakatan tahap kedua,” ujar Andian dalam publikasi risetnya. 



► RUPIAH MENGUAT



Bisnis/Arief Hermawan P

Petugas memperlihatkan mata uang rupiah dan dolar AS di salah satu gerai penukaran mata uang asing di Jakarta, belum lama ini. Berdasarkan data Bloomberg, pada perdagangan Kamis (16/1) rupiah ditutup di level Rp13.643 per dolar AS, menguat 0,38% atau 53 poin. Mata uang Garuda berhasil memimpin kinerja penguatan mata uang Asia, mengalahkan ringgit dan yuan yang menguat 0,29% dan 0,16%.

► MINYAK KELAPA SAWIT DUNIA

Malaysia Rangkul India Atasi Impor

Bisnis, JAKARTA — Malaysia sedang melakukan negosiasi dengan pemerintah India untuk menyelesaikan kekhawatiran atas pembatasan impor minyak kelapa sawit atau *crude palm oil* (CPO) oleh India.

Menteri Industri Malaysia Teresa Kok mengatakan pada tahun ini lebih banyak tantangan di beberapa pasar utama Malaysia, termasuk batasan impor sawit Malaysia oleh India yang dilayangkan secara informal kepada pelaku industri India pada pekan lalu.

“Penting bagi kita untuk terlibat lebih jauh dengan India melalui saluran diplomatik dan pemangku kepentingan. Kami akan terus berkomunikasi dengan India,” ujar Teresa Kok seperti dikutip dari *Reuters*, Kamis (16/1).

Sebagai informasi, India sebagai

konsumen minyak nabati terbesar di dunia mengeluarkan pemberitahuan pada Rabu (8/1) untuk membatasi impor minyak sawit olahan Malaysia sebagai buntut dari protes keras yang dilakukan Pemerintah Malaysia terkait persoalan Khasmir dan hukum kewarganegaraan di India.

Padahal, Malaysia berhasil menyusul Indonesia pada 2019 sebagai pemasok CPO terbesar di India setelah berhasil meraih kesepakatan untuk tarif impor yang lebih rendah dibandingkan dengan Indonesia.

India telah membeli 4,4 juta ton CPO Malaysia pada 2019, dan pada 2020, pembelian bisa turun di bawah 1 juta ton jika hubungan kedua negara tidak membaik.

Di sisi lain, berdasarkan data *Bloom-*

berg, pada perdagangan Kamis (16/1) hingga pukul 16.50 WIB, harga CPO untuk kontrak Maret 2020 di bursa Malaysia bergerak melemah 0,58% menjadi 2.928 ringgit per ton.

Kepala Penelitian Sunvin Group Mumbai Anilkumar Bagani mengatakan bahwa harga berjangka jatuh ke level terendah dalam 3 pekan terakhir karena investor menilai implikasi dari kesepakatan perdagangan AS-China tahap pertama untuk pasar komoditas.

“Kesepakatan dagang AS dan China itu tidak positif untuk minyak kelapa sawit jangka panjang karena peningkatan pembelian kedelai dan minyak kedelai AS oleh China akan mengurangi permintaan minyak sawit,” ujar dia seperti dikutip dari *Bloomberg*, Kamis (16/1). (*Finna U. Ulfah*)



PEMANGGILAN
RAPAT UMUM PEMEGANG SAHAM LUAR BIASA
PT TIMAH Tbk

Direksi PT TIMAH Tbk, berkedudukan di Pangkalpinang, Bangka Belitung (“Perseroan”) dengan ini mengundang para Pemegang Saham Perseroan untuk menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perseroan (“Rapat”), yang akan diselenggarakan pada :

Hari / Tanggal : Senin, 10 Februari 2020
Waktu : 10.00 WIB – Selesai
Tempat : Ballroom Hotel Borobudur Jakarta
Jl. Lapangan Banteng Selatan No. 1 Jakarta

Dengan Mata Acara Rapat :
Pergantian Pengurus (Dewan Komisaris dan/atau Direksi) PT TIMAH Tbk.

Dengan penjelasan sebagai berikut :
berdasarkan surat dari Pemegang Saham (PT INALUM (Persero)) No.1528/L-Dirut/ XII/2019 tertanggal 20 Desember 2019 Hal : Permintaan Penyelenggaraan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT TIMAH Tbk,

Catatan :

- Perseroan tidak mengirimkan undangan tersendiri kepada para pemegang saham Perseroan karena iklan Pemanggilan ini dianggap sebagai undangan resmi sesuai dengan Pasal 23(7) Anggaran Dasar Perseroan dan Pasal 13(3) Peraturan OJK Nomor 32/POJK.04/2014 tentang Rencana dan Penyelenggaraan RUPS Perusahaan Terbuka sebagaimana terakhir diubah dengan Peraturan OJK Nomor 10/POJK.04/2017 (selanjutnya disebut “POJK No.32/2014”).
- Dengan mengacu pada Pasal 25(7) Anggaran Dasar Perseroan dan Pasal 19 POJK No.32/2014, maka yang berhak hadir/mewakil dalam memberikan suara dalam Rapat tersebut adalah pemegang saham Perseroan yang namanya tercatat dalam Daftar Pemegang Saham Perseroan atau pemilik saldo rekening efek di Penitipan Kolektif PT Kustodian Sentral Efek Indonesia pada penutupan perdagangan di Bursa Efek Indonesia pada hari Kamis, 16 Januari 2020, pukul 16.00 WIB.
- Pemegang saham yang tidak hadir dapat diwakili oleh kuasanya dalam Rapat dengan membawa Surat Kuasa, dengan ketentuan anggota Direksi, anggota Dewan Komisaris, dan karyawan Perseroan dapat bertindak selaku kuasa pemegang saham Perseroan dalam Rapat ini, namun suara yang mereka keluarkan tidak diperhitungkan dalam pemungutan suara.
- Formulir Surat Kuasa dapat diperoleh setiap jam kerja di Biro Administrasi Efek (“BAE”) Perseroan.

PT EDI Indonesia
Wisma SMR Lt. 10
Jl. Yos Sudarso Kav. 89 Jakarta
Telp. 62 21 6505829 Fax. 62 21 6505987
Email : bae@edi-indonesia.co.id.
- Pemegang Saham atau kuasanya yang akan menghadiri Rapat diminta untuk membawa dan menyerahkan fotokopi identitas diri yang masih berlaku kepada petugas pendaftaran. Bagi pemegang saham dalam Penitipan Kolektif wajib memperlihatkan konfirmasi Tertulis untuk Rapat (KTUR) yang dapat diperoleh melalui Anggota Bursa atau Bank Kustodian.
- Bagi pemegang saham berbentuk Badan Hukum diminta untuk membawa fotokopi lengkap dari Anggaran Dasarnya serta akta perubahan susunan pengurus yang terakhir beserta persetujuan dan/atau tanda Penerimaan Pemberitahuan dari Menteri Hukum dan HAM.
- Sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 15(7) huruf b POJK No.32/2014 dan peraturan yang berlaku bagi Perseroan, bahan mata acara Rapat akan tersedia paling lambat pada saat Rapat diselenggarakan.
- Untuk mempermudah pengaturan dan tertibnya Rapat, pemegang saham atau kuasanya dimohon untuk hadir di tempat Rapat 30 menit sebelum Rapat dimulai.

Jakarta, 17 Januari 2020
PT TIMAH Tbk
Direksi